

ESTETIKA: ANTARA DESAIN, TEKNOLOGI DAN ARSITEKTUR

Oleh: Tri Prasetyo Utomo*

ABSTRACT

Aesthetic experience just is experience of a work's aesthetic properties and formal relations. But this leads into problems concerning the attribution of aesthetic properties and whether we detect them or they are merely projected. Carroll suggests that the mere fact that we disagree about the attribution of aesthetic properties gives us at least some minimal reason to presume that aesthetic properties are objective. Our response to art is unique and not precisely intellectual, beauty and perfection that we find in works of art do not consist of concepts but sense impressions. Some aesthetic effects available in design, technology and architectural include tonal variation, juxtaposition, repetition, field effects, symmetry/asymmetry, perceived mass, subliminal structure, linear dynamics, tension and repose, pattern, contrast, perspective, 3 dimensionality, movement, rhythm, unity and proportion.

(key word : aesthetic, design, technology, architecture).

I. PENDAHULUAN

Estetika pada dasarnya memiliki pengertian yang beranekaragam. Mencari kesepakatan tentang pengertian estetika bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini tergantung dari titik tolak yang digunakan, estetika sebagai ilmu pengetahuan atau estetika sebagai filsafat tentang seni.

Estetika pada dasarnya memiliki pengertian yang beranekaragam. Mencari kesepakatan tentang pengertian estetika bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini tergantung dari titik tolak yang digunakan, estetika sebagai ilmu pengetahuan atau estetika sebagai filsafat tentang seni. Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthetikos* atau *aisthanomai* yang berarti mengamati dengan indera. Di samping itu, pengertian estetika juga dapat dihubungkan dengan kata Yunani *aisthesis* yang berarti pengamatan atau persepsi (K. Kuypers, 1977 : 251). *An Aesthetic (also esthetic and æsthetic) is a philosophical theory concerning beauty and art* (Estetika adalah sebuah teori filosofi tentang keindahan

Tri Prasetyo Utomo Dosen Jurusan Desain di Prodi Desain Interior ISI Surakarta saat ini sedang menempuh SS di UGM Yogyakarta.

dan seni). (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics> diakses tgl: 21-01-2006). Estetika berarti sebagai ilmu pengetahuan pengamatan (E.B. Feldman, 1967 : 280). Estetika juga berarti sebagai ilmu pengetahuan Inderawi (The science of sensuous knowledge) (The Liang Gie, 1976 : 15).

Sedangkan Denis Huisman (1964:7) mengatakan bahwa perjalanan estetika barat dibagi menjadi tiga periode : 1). Periode Platonis atau dogmatis, yang menyangkut Platonisme, Aristotelisme, dan Neo-Platonisme, 2). Periode Kantianisme atau kritisisme yang meliputi, masa pendahulu Kant, masa Kant dan pasca Kant, 3). Periode Positivisme atau modern, yang menyangkut estetika dari atas (estetika analitis-filsafati), estetika dari bawah (estetika empirik-keilmuan), estetika dari bawah ke atas sebagai estetika masa depan. Teori estetika sebagian dilandasi oleh tradisi empirisme dan sebagian lagi bertumpu pada tradisi lain yang melihat keindahan menurut pandangan Platonisme dan Neo-Platonisme. Struktur teori ini telah dikembangkan atas lima bagian yaitu : *perception* (persepsi), *faculty of taste* (cita rasa sebagai kemampuan), *mental product* (produk mental), *the kind of object in the perceived world* (obyek pengamatan), *judgments of taste* (pertimbangan cita rasa) (George Dickie, 1989 : 219).

Menurut pandangan Plato, bahwa estetika dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, mengingatkan kita akan seluruh filsafatnya tentang dunia idea. *Kedua*, lebih membatasi diri pada dunia nyata. Dalam pandangannya yang pertama, Plato mengemukakan bahwa ajaran Sokrates tentang estetika diterima dari seorang Dewata bernama Diotima yang berasal dari Mantinea. Menurut pandangannya, yang disebut indah adalah yang ada pada benda material seperti bentuk tubuh manusia. Jika kita melihat keindahan itu berulang kali, maka pengalaman tentang estetika itu akan meningkat. Lebih jauh lagi, ada yang lebih indah dari bentuk tubuh manusia itu sendiri yaitu jiwa. Menurut Sokrates idea merupakan idea yang indah, itulah yang paling indah, sumber segala keindahan. Semua keindahan lain hanya ikut ambil bagian pada yang indah dalam dunia idea itu, seperti: idea tentang kebenaran dan kebaikan. Sedangkan dalam pandangannya yang kedua, Plato mengatakan bahwa sumber segala keindahan adalah sesuatu yang paling sederhana. Yang dimaksud dengan sederhana adalah bentuk dan ukuran yang tidak dapat diberi batasan lebih lanjut berdasarkan sesuatu yang lebih sederhana lagi. Namun demikian, sesuatu yang majemuk dapat juga dikatakan indah, jika tersusun secara harmonis berdasarkan pada sesuatu yang benar-benar sederhana. Pandangan yang terakhir ini, memberikan kesan bahwa pandangan Plato tentang keindahan sebagai sesuatu yang secara fisik paling sederhana, bergeser kepada

Periode Positivisme atau modern, yang menyangkut estetika dari atas (estetika analitis-filsafati), estetika dari bawah (estetika empirik-keilmuan), estetika dari bawah ke atas sebagai estetika masa depan.

David Hume dalam falsafahnya tentang estetika mengatakan bahwa subyek lebih berperan dari pada obyek. Subyektivisme ini didasarkan pada empirik atau pengalaman yang nyata.

pandangan bahwa yang paling indah adalah yang paling memiliki kesatuan. Plato memang setuju bahwa kesatuan adalah gejala yang ikut menandai keindahan, tetapi gejala itu juga dapat menandai gejala lainnya. Plato tetap mempertahankan pandangannya bahwa kesederhanaan sebagai ciri kas dari suatu keindahan, baik dalam alam maupun karya seni.

David Hume dalam falsafahnya tentang estetika mengatakan bahwa subyek lebih berperan dari pada obyek. Subyektivisme ini didasarkan pada empirik atau pengalaman yang nyata. Ini berarti bahwa meskipun dasar pikiran tentang estetika bersifat subyektif, namun cara untuk menentukan *standard of taste* benar-benar obyektif, dilakukan secara ilmiah melalui observasi dan analisa. Sedangkan Immanuel Kant tidak setuju dengan obyektifikasi konsep estetika. Ia menganggap bahwa obyektifikasi akan menimbulkan kekeliruan dalam mencari jawaban tentang apa estetika itu. Ia tidak membantah pengalaman empiris dengan menyelidiki sebanyak mungkin orang sehingga bisa didapatkan *standard of taste* atau ukuran tentang perasaan indah oleh penilaian orang tersebut. Namun penemuan *standard of taste* tersebut belum bisa menjawab pertanyaan tentang apakah yang disebut estetika. Cara ini hanya menemukan ciri-ciri tentang benda estetis yang secara umum memberi perasaan nikmat-indah pada manusia. Ia berpendapat bahwa pengalaman estetis yang dihasilkan oleh daya estetika pada hakekatnya memberi kesenangan. Rasa senang ini terletak pada pengamat (subyek) dan bukan terletak pada benda (obyek). Berdasarkan atas persamaan dan perbedaan perasaan manusia terhadap sesuatu yang sama, maka Immanuel Kant menyusun teori estetika yang menyatakan bahwa dalam diri manusia sudah terdapat *a priori* terhadap keindahan (AAM Djelantik, 2001: 115-116). Teori pengamatan menurut Immanuel Kant merupakan bagian dari teori cita rasa. Pengamatan dibicarakan dalam kaitannya dengan cita rasa (*taste : the ability to judge an object, or a way of presenting it, by means of a liking or disliking devoid of all interest*) (cita rasa : kemampuan untuk menilai suatu obyek, atau cara menampilkan sesuatu, yang berarti sesuatu yang disukai atau tidak menyukai sesuatu tanpa adanya perhatian secara total/ menyeluruh) (George Dickie, 1989 : 291).

Pengertian estetika terkait dengan masalah-masalah seperti: keindahan, seni, ekspresi, bentuk serta pengalaman estetis. Secara garis besar, Estetika dapat juga digolongkan menjadi dua yakni estetika (keindahan) alami dan estetika (keindahan) buatan (diwujudkan oleh manusia). *Pertama*, Estetika alami tidak dapat dibuat oleh manusia, misalnya : gunung, laut, pepohonan, bunga (angrek, mawar, dsb), binatang (kupu-kupu, burung, ikan hias, kuda, dsb), atau

sesuatu wujud keindahan akibat peristiwa alam, seperti: pelangi, keindahan panorama pantai selatan Jawa akibat dari benturan ombak dalam jangka waktu yang lama, keindahan dalam gua, air terjun dan lain sebagainya. Estetika alam dapat kita nikmati saat matahari terbit maupun terbenam, terjadi perpaduan bentuk-bentuk awan, warna langit, bintang-bintang pada malam hari. Di samping itu, keindahan yang paling sempurna adalah bentuk tubuh manusia. Keindahan bentuk tubuh manusia dapat disaksikan pada saat manusia melakukan gerakan-gerakan seperti olah raga senam dan menari. Kedua, Estetika yang diwujudkan oleh manusia pada umumnya disebut sebagai benda-benda yang memiliki nilai seni (lukisan, patung, dsb). Benda-benda seni, selain memiliki nilai-nilai estetika atau mengandung unsur-unsur estetika, juga merupakan penuangan ekspresi dari seorang seniman dalam mengungkapkan perasaannya.

Dengan demikian, estetika dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan rasa bahagia. Pada saat perasaan itu sangat kuat, manusia yang menyaksikannya akan merasa terharu, terpaku, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalaminya kembali perasaan itu, meskipun telah menikmatinya berulang kali. Estetika terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat yang menentukan nilai estetika. Untuk mengenal estetika dapat dilakukan dengan cara menafsirkan unsur-unsur estetika sebagai suatu masalah yang praktis, yaitu masalah yang menyentuh pelaksanaan kegiatan dalam bidang kesenian. Di samping masalah praktis, unsur-unsur estetika juga mencakup masalah-masalah tentang filsafat keindahan dan filsafat kesenian, seperti yang dipahami oleh beberapa filsuf pada masa lalu dan masa sekarang. Estetika merupakan pengetahuan tentang keindahan alam maupun seni. Sedang pada masa sekarang, estetika tidak dapat terlepas dengan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Estetika pada dasarnya mempersoalkan hakekat keindahan alam dan karya seni, namun demikian estetika dapat pula masuk dalam wilayah tentang keindahan karya-karya teknologi. Karya teknologi maupun karya arsitektur, pada perkembangannya tidak hanya mempersoalkan tentang masalah fungsi dan kecanggihan belaka. Karya teknologi dan arsitektur dapat pula mengekspresikan gagasan dan perasaan tentang keindahan. Oleh karena itu, kualitas desain dalam karya teknologi dan arsitektur tidak lagi hanya mempertimbangkan fungsi, namun telah memasuki wilayah estetika yang dapat memberikan rasa keindahan secara visual maupun rasa kenyamanan bagi masyarakat penggunanya.

Untuk mengenal estetika dapat dilakukan dengan cara menafsirkan unsur-unsur estetika sebagai suatu masalah yang praktis, yaitu masalah yang menyentuh pelaksanaan kegiatan dalam bidang kesenian.

II. ESTETIKA DALAM KONTEKS DESAIN DAN TEKNOLOGI

Desain lebih bersifat rasa, sedang teknologi lebih bersifat material, keduniawian. Obyek teknologi adalah kenyataan yang memiliki keseragaman, homogenitas, identitas dan kasualitas (hukum sebab dan akibat).

Estetika dapat pula ditinjau dari berbagai bidang desain dan teknologi. Beberapa bidang desain dan teknologi yang dapat dikaitkan dengan estetika adalah teknologi digital, teknologi informasi, dan desain industri di samping arsitektur. Ada perbedaan yang jelas antara desain dan teknologi. Desain adalah soal perenungan, kontemplasi ke arah batin manusia sendiri, setelah bersinggungan dengan kenyataan di luar dirinya. Sementara itu, teknologi merupakan observasi, pengamatan, yang berjarak antara subyek manusia dengan obyeknya. Desain mengandung sesuatu yang transenden, sedangkan teknologi selalu berurusan dengan hal-hal yang bersifat nyata. Desain lebih bersifat rasa, sedang teknologi lebih bersifat material, keduniawian. Obyek teknologi adalah kenyataan yang memiliki keseragaman, homogenitas, identitas dan kasualitas (hukum sebab dan akibat). Obyek desain adalah karakter sebuah kualitas yang selalu bersifat individual, unik, bebas, spontan, penuh kejutan, sesuatu yang segar dan baru, seolah-olah ada dari ketiadaan. Sebuah karya desain yang hanya menjelaskan suatu fenomena bukanlah karya desain sejati, karena dalam hal ini tidak ada perbedaan fungsinya dengan teknologi. Karya desain bukan hanya menjelaskan atau memahami tentang kenyataan duniawi semata, melainkan juga mencari pencerahan atas sebuah fenomena.

Demikian pula dalam bidang teknologi, estetika dapat dipahami dan diterapkan dalam berbagai bidang teknologi, seperti teknologi informasi, teknologi digital dan teknologi industri. Berikut ini adalah beberapa penerapan estetika dalam bidang teknologi :

The push to make all aspects of information technology as user-friendly as possible has led to a number of advances during the study of human-computer interaction. The design of the graphical user interface has been shown to have a great effect on productivity and the design of the computer hardware has seen unappealing boxes develop into common devices that no longer seem out of place in a living room. Software itself has aesthetic dimensions ("software aesthetics"), as do information-technology-mediated processes and experiences. (Dorongan untuk membuat semua aspek teknologi informasi yang mungkin mudah dioperasikan seperti telah berperan penting pada sejumlah advance sepanjang studi tentang interaksi human-computer. Perancangan penggunaan alat penghubung secara grafis telah memiliki suatu efek besar pada produktivitas dan perancangan perangkat keras komputer telah menemukan kotak yang tidak memiliki daya tarik yang berkembang pada perlengkapan

secara umum. Perangkat lunak itu sendiri mempunyai dimensi estetika ("estetika perangkat lunak"), seperti proses dan pengalaman media teknologi informasi) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 21-01-2006).



Desain LAPTOP yang memadukan antara nilai fungsi dan estetika.

Sumber: Media promosi produk komputer, 2008.

A distinct digital sensibility by which to judge the appeal of the appearances of digital environments such as browsers, websites and other digital icons, as well as visual and aural art produced exclusively with digital technologies (*Digital culture*) (Suatu kepekaan digital telah mempertimbangkan pendekatan yang menyangkut penampilan tentang cakupan-cakupan digital seperti browsers, websites dan ikon-ikon digital lainnya, seperti halnya produksi seni visual dan aural yang eksklusif dengan teknologi digital (Budaya digital) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 21-01-2006).

(Suatu kepekaan digital telah mempertimbangkan pendekatan yang menyangkut penampilan tentang cakupan-cakupan digital seperti browsers, websites dan ikon-ikon digital lainnya, seperti halnya produksi seni visual dan aural yang eksklusif dengan teknologi digital (Budaya digital)



Karya teknologi digital yang mempertimbangkan nilai-nilai estetika.

Sumber: Majalah Foto-Video, 2007.

Beyond providing functional characteristics, designers heed many aesthetic qualities to improve the marketability

of manufactured products: smoothness, shininess/reflectivity, texture, pattern, curviness, color, simplicity, velocity, symmetry, naturalness, and modernism (Di samping memberikan karakteristik fungsional, para perancang memperhatikan beberapa kualitas estetika untuk meningkatkan kelaikan pasar dari produk yang dihasilkan: kehalusan, kilauan/pantulan cahaya, tekstur, pola, lengkungan, warna, kesederhanaan, kecepatan, simetri, alamiah/kewajaran, dan bergaya modern) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 21-01-2006).



Desain mobil yang memadukan antara unsur teknologi dan nilai-nilai estetika.

Sumber: Kompas, 2006.

Berdasarkan pada beberapa pandangan di atas, bahwa pemahaman dan penerapan estetika dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dirangkum sebagai berikut:

- Dalam matematika; estetika dapat dikaitkan dengan keindahan angka-angkanya. Menurut Paul Erdos, seorang ahli matematika dari Hungaria bahwa keindahan angka-angka dalam matematika dapat disetarakan dengan keindahan musik simphoninya Beethoven.

- Dalam teknologi digital; estetika dapat dikaitkan dengan hal-hal seperti website dan beberapa ikon digital lainnya semacam visual art dan aural art yang diproduksi secara eksklusif dengan menggunakan teknologi digital.

- Dalam teknologi informasi; estetika dapat dikaitkan dengan perangkat keras (*hardware*) komputer maupun perangkat lunak (*software*) komputer (perangkat komputer, bentuk luar komputer dan video games).

- Dalam Desain Industri; unsur-unsur estetika yang menyangkut tentang kualitas produksi dapat dikaitkan dengan beberapa hal seperti: kehalusan, kilauan / pantulan cahaya, tekstur, pola, lekukan / lengkungan, warna, kesederhanaan, kecepatan, simetri, alamiah dan modern.

- Dalam teknologi digital; estetika dapat dikaitkan dengan hal-hal seperti website dan beberapa ikon digital lainnya semacam visual art dan aural art yang diproduksi secara eksklusif dengan menggunakan teknologi digital.

Sedangkan dalam arsitektur, estetika tidak hanya menyangkut keindahan yang bersifat visual semata seperti warna, tekstur, simetri, harmoni dan lain sebagainya. Namun, estetika dalam arsitektur juga menyangkut tentang beberapa faktor lain seperti sosial, budaya, ekonomi dan faktor terkait lainnya.

III. ESTETIKA DALAM KONTEKS ARSITEKTUR

Dalam karya arsitektur, nilai-nilai estetika memiliki permasalahan yang lebih kompleks, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang terkait dalam mempengaruhi keberhasilan sebuah karya, seperti: faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri termasuk faktor psikologi, keselarasan serta pelestarian lingkungan. Rasa estetika yang terdapat dalam karya arsitektur, didasarkan pada elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dapat dijelaskan secara rasional. Persepsi visual dari elemen-elemen yang mendasari, semuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital, tetapi merupakan penentu keberhasilan sebuah karya. Menurut Tillman dan Cahn (1969: 733-740), pokok bahasan dalam estetika dapat dibagi menjadi: 1). Perumusan karya seni, 2). Sikap estetis, 3). Kualitas dan nilai estetis, 4). Pertimbangan dan argumentasi kritis, 5). Gaya dan bentuk, 6). Interpretasi, 7). Ekspresi dan emosi, 8). Lambang dan metafora, 9). Imitasi, 10). Makna dan kenyataan, 11). Maksud dan tujuan mencipta, 12). Psikologi, 13). Seni, masyarakat dan moralitas, 14). Seni dan religi, 15). Arsitektur, seni lukis, dan skulptur.

Sedangkan dari berbagai pandangan, estetika dikelompokkan menjadi beberapa aliran utama: 1). Estetika filosofis-transendental menempatkan kesadaran akan keindahan dan pertimbangan atas dasar cita rasa sebagai fokus telaah, 2). Estetika formalistis menelaah berbagai aspek lahiriah karya seni dan arsitektur sebagai obyek estetis, seperti: arti dan peran perbandingan keemasan (*the golden section*), 3). Estetika yang berbicara tentang substansi rohaniah karya seni dan arsitektur, seperti: metafisis- spekulatif dan antropolog-kefilsafatan budaya yang berbicara tentang nilai-nilai moral-didaktis (K. Kuypers, 1977: 252). Dalam karya seni dan arsitektur, terdapat tiga unsur estetika yang paling mendasar yaitu: 1). Unsur Keutuhan atau kebersatuan (*unity*), 2). Unsur Penonjolan (*dominance*), 3). Unsur Keseimbangan (*balance*). Unsur Keutuhan (*unity*) terdiri dari: a). Keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*) – simetri, irama (*ritme*), keselarasan (*harmony*), b). Keutuhan dalam tujuan (*unity of purpose*), c). Keutuhan dalam perpaduan (AAM Djelantik, 1999: 38-43).

Dalam karya arsitektur, nilai-nilai estetika memiliki permasalahan yang lebih kompleks, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang terkait dalam mempengaruhi keberhasilan sebuah karya, seperti: faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri termasuk faktor psikologi, keselarasan serta pelestarian lingkungan.

A. Desain dalam Estetika Arsitektur

Dalam estetika, keutuhan yang dimaksud adalah menunjukkan secara keseluruhan sifat yang utuh. Menunjukkan hubungan yang bermakna (*relevan*) antara komponen yang satu dengan lainnya, tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan komponen yang lain. Hubungan yang *relevan* antar komponen bukan berarti gabungan semata-mata, melainkan komponen yang satu memerlukan komponen yang lain dan saling mengisi, sehingga terjadi kekompakan antara komponen yang satu dengan yang lainnya. *Some aesthetic effects available in visual arts include tonal variation, juxtaposition, repetition, field effects, symmetry/asymmetry, perceived mass, subliminal structure, linear dynamics, tension and repose, pattern, contrast, perspective, 3 dimensionality, movement, rhythm, unity/Gestalt, matrixiality and proportion* (Beberapa efek estetika yang terdapat di dalam seni visual meliputi variasi yang mengikuti gaya suara, sejajar, pengulangan, efek bidang, simetri/asimetri, secara masal, struktur yang indah, linier yang dinamik, ketegangan dan ketenangan, pola, kontras, perspektif, 3 dimensional, gerakan, irama, kesatuan/ Gestalt, susunan angka-angka dan proporsi) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 21-01-2006). *Generally, art adheres to the aesthetic principles of symmetry/asymmetry, focal point, pattern, contrast, perspective, 3D dimensionality, movement, rhythm, unity/gestalt, and proportion* (Pada umumnya, seni bertahan pada prinsip-prinsip estetika tentang simetri/asimetri, *focal point*, pola, kontras, perspektif, 3D dimensional, pergerakan, irama, *unity/ gestalt, matrixiality* dan proporsi) (<http://encyclopedia.laborlawtalk.com/Aesthetics>; diakses tgl: 08 - 01 - 2006). Dalam sebuah karya arsitektur, keanekaragaman dari elemen-elemen pembentuk dapat menjadikan karya tersebut sangat menarik dan estetis. Namun, keanekaragam yang sangat berlebihan dapat mengurangi kesan estetis, karena jika berlebihan, maka kualitas estetika menjadi berkurang. Komponen-komponen dalam sebuah komposisi, jika semuanya terdiri dari wujud maupun bentuk yang sama, maka keutuhan yang terjadi akan nampak jelas. Tetapi, jika komponen-komponen yang satu dengan lainnya sangat berlainan, maka keutuhan dapat dicapai dengan cara membuat hubungan yang sangat kuat antara komponen-komponen yang satu dengan lainnya.

Dalam sebuah karya arsitektur, keanekaragaman dari elemen-elemen pembentuk dapat menjadikan karya tersebut sangat menarik dan estetis.



*Administration Building, Wisconsin (1936-1939),
Frank Lloyd Wright.
Sumber: Architecture in The Twentieth Century, 1991.*



*International Airport (1956-1962), Eero Saarinen.
Sumber: Architecture in The Twentieth Century, 1991.*

Persepsi visual dari elemen-elemen estetis, kesemuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital serta merupakan penentu keberhasilan karya arsitektur. Persepsi visual dari bentuk fisik suatu karya arsitektur bila diamati secara rinci, terdiri dari berbagai elemen estetis yang ditimbulkan oleh kondisi lingkungan optik. Pada saat melihat suatu konteks lingkungan di sekitarnya,

Persepsi visual dari elemen-elemen estetis, kesemuanya bermuara pada prinsip-prinsip estetika dan merupakan kebutuhan emosional yang sangat vital serta merupakan penentu keberhasilan karya arsitektur.

Adanya tujuan yang selalu ingin dicapai oleh para arsitek adalah bagaimana susunan persepsi visual dari berbagai elemen estetika tersebut mampu menimbulkan rasa keindahan atau rasa estetik.

pengamat dapat membedakan satu obyek dari obyek lainnya. Sedangkan dengan mengamati secara teliti suatu benda melalui sifat dari wujud yang tampak, akan dirasakan adanya pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam mengamati wujud dari bentuk suatu obyek, pengamat dapat mengamati perbedaan suatu benda dengan bidang yang melatarbelakanginya. Kemudian, pengamat baru mendapatkan gambaran tentang sosok atau bentuk suatu obyek yang semakin lama semakin jelas bagian-bagiannya. Wujud suatu benda tidak akan tampak jelas, bilamana benda tersebut dikelilingi oleh benda-benda lain yang beranekaragam, karena obyek yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan saling mendominasi. Secara umum, daya penglihatan mempunyai hubungan langsung dengan seluruh panca indra, dengan demikian pengamat dapat menganalisa suatu obyek yang dilihat secara rinci seperti: warna, bentuk, tekstur, fungsi, proporsi, dan skala. Susunan elemen-elemen estetis yang diamati ternyata mampu menghasilkan sensasi yang menyenangkan. Adanya reaksi dari hubungan serta keterkaitan unsur-unsur tersebut telah berhasil menimbulkan rasa keindahan. Peran keindahan yang muncul adalah akibat persepsi visual dari berbagai elemen yang tersusun dalam satu kesatuan yang harmonis. Adanya tujuan yang selalu ingin dicapai oleh para arsitek adalah bagaimana susunan persepsi visual dari berbagai elemen estetika tersebut mampu menimbulkan rasa keindahan atau rasa estetik. Bila suatu bentuk karya arsitektur dapat diamati secara utuh antara obyek dengan bidang yang melatarbelakanginya, maka pengamat sebagai subyek akan memiliki gambaran total mengenai keindahan atau estetika obyek tersebut.

Simetri merupakan salah satu ciri dari suatu kesatuan. Benda-benda yang berbentuk simetris memberikan rasa estetis maupun rasa ketenangan, karena memperkuat rasa keutuhan, contohnya seperti benda-benda alam: daun, bunga, kupu-kupu, binatang, dan manusia. Dalam karya-karya arsitektur, simetris memberikan rasa estetis yang tinggi, misalnya: karya-karya bangunan candi pada masa lalu, bentuk-bentuk bangunan istana, bangunan-bangunan tradisional, monumen, pintu gerbang dan lain sebagainya. Untuk mempertahankan kualitas nilai estetika bahkan menambah kualitas nilai estetika, karya-karya arsitektur dapat juga berbentuk a-simetris, jika dalam karya tersebut tetap terdapat unsur-unsur keutuhan maupun unsur-unsur keseimbangan. Irama (*ritme*) merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang berulang-ulang secara teratur. Keteraturan tersebut dapat berupa jarak yang sama pada struktur bangunan, seperti yang nampak dalam karya-karya arsitektur. Sama dengan simetri, manusia sudah terbiasa dengan *ritme-ritme* dalam karya arsitektur. Berulang-

ulangannya sesuatu secara teratur pada sebuah bangunan gedung maupun jembatan, memberikan kesan tentang ketepatan terhadap hukum yang berlaku, sesuatu yang harus ditaati, terkait dengan kedisiplinan. Oleh karena itu, *ritme* memiliki sifat memperkuat terhadap kesatuan dan keutuhan. *Ritme* mempunyai peranan yang sangat besar dalam arsitektur. *Ritme* yang konstan dan tidak berubah, memberikan kesan monoton dan dapat menimbulkan rasa jenuh, sehingga mengurangi nilai estetika. Nilai estetika dapat diperoleh dengan membuat bentuk-bentuk pengulangan yang lebih bervariasi dengan melakukan perubahan-perubahan pada *ritme* secara teratur. Jika perubahan pada *ritme* terjadi secara teratur, maka kesatuan maupun keutuhan dalam karya arsitektur tidak akan hilang serta tidak akan mengurangi nilai estetika. Sedangkan harmoni dimaksudkan dapat menimbulkan keselarasan antara komponen-komponen yang disusun menjadi kesatuan dari komponen-komponen itu sehingga terjadi keterpaduan dan tidak saling bertentangan. Dalam karya arsitektur, keselarasan terjadi pada bentuk, ukuran, jarak, warna maupun tekstur. Harmoni memperkuat keutuhan karena mampu memberikan rasa tenang, nyaman dan estetis. Sebagaimana simetri dan *ritme*, harmoni yang terjadi secara teratur dan terus-menerus dapat menimbulkan rasa kebosanan, sehingga hal ini dapat mengurangi nilai estetika. Dalam karya arsitektur yang berkualitas, akan muncul permainan pada unsur-unsur harmoni, sehingga terjadi sebuah komposisi yang lebih dinamis dan tidak terkesan monoton. Komposisi seperti inilah yang akan dapat menghasilkan karya-karya arsitektur dengan nilai estetika tinggi.

Penonjolan (*dominance*) memiliki maksud mengarahkan perhatian pengamat sebagai subyek dalam menikmati sebuah karya seni maupun karya arsitektur. Penonjolan dilakukan pada elemen yang dianggap lebih penting atau memiliki kelebihan dari elemen-elemen yang lain. Dalam karya arsitektur, penonjolan dapat dicapai dengan memanfaatkan unsur-unsur a-simetri, a-ritmis serta kontras dalam perancangannya. Penonjolan juga dapat dilakukan dengan membedakan bentuk tertentu, melalui perubahan *ritme* dari bentuk-bentuk yang lainnya, sehingga perbedaan yang terjadi tampak mencolok. Penggunaan hal-hal tersebut pada hakekatnya sama dengan melakukan suatu hal yang bertentangan dengan keteraturan yang bersifat monoton. Penonjolan yang dilakukan dengan sengaja tersebut memberikan kesan sebuah kejutan, dan pada umumnya kejutan seperti ini akan menarik perhatian. Perlawanan terhadap unsur-unsur yang monoton, jika dilakukan dengan terarah dan berdisiplin akan dapat menghasilkan karya-karya arsitektur yang memiliki nilai estetika maupun memiliki daya tarik. Selain memberikan intensitas, penonjolan dalam

Nilai estetika dapat diperoleh dengan membuat bentuk-bentuk pengulangan yang lebih bervariasi dengan melakukan perubahan-perubahan pada ritme secara teratur.

Keseimbangan yang terdapat dalam wujud karya arsitektur, paling mudah dilakukan dengan memanfaatkan unsur simetri, seperti pada bangunan candi atau pagoda.

sebuah karya arsitektur dapat memberikan ciri kas atau karakter pada karya tersebut.

Keseimbangan yang terdapat dalam wujud karya arsitektur, paling mudah dilakukan dengan memanfaatkan unsur simetri, seperti pada bangunan candi atau pagoda. Dan keseimbangan yang dicapai dengan simetri tersebut biasa disebut *symmetric balance*. Keseimbangan juga dapat dicapai dengan memanfaatkan unsur a-simetri, hal ini disebut *a-symmetric balance*. Dalam karya arsitektur, karya-karya yang disebut sebagai *a-symmetric balance* adalah bangunan-bangunan yang tidak memiliki bentuk simetris, namun jika ditarik melalui garis tengahnya akan memiliki unsur keseimbangan, hal ini banyak terdapat pada karya-karya arsitektur masa kini yang memiliki fungsi beragam, seperti: rumah tinggal, pusat pertokoan, hotel dan lain sebagainya. Pada saat ini, *a-symmetric balance* lebih berkembang dalam karya arsitektur, karena dianggap lebih fleksibel, lebih dinamis, tidak terlalu formal, tidak sakral serta lebih inovatif, sehingga lebih mudah untuk berkembang.

B. Teknologi dalam Estetika Arsitektur

Applying aesthetic considerations to buildings and related architectural structures is complex, as factors extrinsic to spatial design (such as structural integrity, cost, the nature of building materials, and the functional utility of the building) contribute heavily to the design process (Penerapan pertimbangan estetika pada bangunan dan hubungan antara struktur arsitektural adalah kompleks, sebagai faktor luar pada desain spasial (seperti integritas struktural, biaya, sifat alami bahan bangunan, dan fungsi utilitas pada bangunan) merupakan kontribusi yang berat pada proses desain) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 08-02-2006). *Notwithstanding, architects can still apply the aesthetic principles of ornamentation, texture, flow, symmetry, color, granularity, the interaction of sunlight and shadows, transcendence, and harmony* (Sekalipun demikian, para arsitek masih dapat menerapkan prinsip-prinsip estetika pada ornamen (ragam hias), tekstur, aliran, simetri, warna, butiran-butiran kecil, interaksi pada cahaya matahari dan bayangan, sesuatu yang sulit dipahami secara harfiah, dan harmoni (keselarasan) (<http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics>; diakses tgl: 08-02-2006). Penerapan estetika pada bangunan dan hubungannya dengan struktur arsitektural adalah sebagai sesuatu yang sangat kompleks, seperti: faktor-faktor extrinsic pada desain visual (seperti integrity structural (keutuhan struktur), cost (biaya), bahan-bahan (bangunan) alam, dan fungsi utilitas pada bangunan, merupakan beban kontribusi pada proses desain.

Desainer-desainer arsitektural masih dapat menerapkan prinsip-prinsip estetik pada ornamen, bagian tepi / bingkai / frame, tekstur, aliran air, kesungguhan, simetri, warna, butiran-butiran kecil / pasir, interaksi sinar matahari dan bayangan, di luar batas pemahaman manusia, dan harmoni (selaras / serasi).

Beberapa unsur nilai estetika yang terkait dengan penerapannya dalam arsitektur dapat disusun sebagai berikut :

Unsur-unsur simetri dan asimetri, *focal point* (fokus utama), pola (susunan), kontras, perspektif (3 dimensi), gerak, irama, kesatuan dan proporsi. Di samping itu juga terkait dengan unsur-unsur harmoni (selaras/serasi), kontras, warna, tekstur, ornamen, ekspresi, bentuk, struktur bangunan secara utuh, bahan-bahan alam, aliran air, fungsi utilitas pada bangunan, interaksi sinar matahari dengan bayangan, unsur-unsur tepi bangunan, serta unsur-unsur transendental. Penerapan elemen estetika pada karya arsitektur sangat penting karena para pengguna pada dasarnya menuntut kepuasan fungsional dan emosional. Dan masalah-masalah yang bersangkutan dengan keberhasilan karya arsitektur ditentukan oleh persepsi visual yaitu faktor estetika, di samping faktor-faktor lain seperti: faktor struktur, fungsi, kondisi fisik, konstruksi, bahan, sosial, budaya, ekonomi, perilaku dan ergonomi. Karya arsitektur sebagai seni visual, diharapkan dapat dihayati melalui visualisasi bentuk, di samping dapat menangkap kesan dan pesan yang diekspresikan oleh seorang arsitek. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya arsitektur tidak hanya terbatas pada bentuk luarnya, tetapi juga pada implikasi lain yang lebih universal. Elemen estetika dalam karya arsitektur merupakan kesatuan wujud yang tidak dapat dipisahkan dan selalu mengikuti perkembangan jaman terkait dengan proses transformasi sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat.

Karya arsitektur sebagai seni visual, diharapkan dapat dihayati melalui visualisasi bentuk, di samping dapat menangkap kesan dan pesan yang diekspresikan oleh seorang arsitek.



*The Staatsgalerie in Stuttgart (1977-1984), James Stirling & Michael Wilford.
Sumber : Architecture in The Twentieth Century, 1991.*



Art Tower Mito, Mito City, Japan, Arata Isozaki.
Sumber : Contemporary Japanese -
Landscape Design II, 1992

Karya-karya arsitektur sebagai unsur budaya, mengandung nilai-nilai keindahan yang diakui keabsahannya secara obyektif maupun subyektif. Dalam estetika, faktor keindahan merupakan fenomena yang memiliki nilai-nilai ekstrinsik dan intrinsik yaitu nilai-nilai yang erat kaitannya dengan bentuk luar serta pesan atau makna yang terkandung di dalamnya. Dimensi keindahan dalam arsitektur yang terdiri dari unsur-unsur titik, garis, bidang, massa, komposisi, warna dan lain sebagainya, masih kurang mendapatkan porsi yang memadai dalam proses perancangan. Padahal pengolahan unsur-unsur tersebut jika dilakukan secara kreatif dan inovatif akan mampu mewujudkan nilai-nilai estetika dalam karya arsitektur. Persepsi masyarakat sebagai pengamat terhadap nilai estetika tidak selalu sama, hal ini tergantung pada kedalaman rasa, pengalaman intelektualitas serta latar belakang sosial budaya. Karya arsitektur pada hakekatnya merupakan daya kreativitas, yaitu ekspresi berupa bentuk yang keindahannya dapat dianalisis secara wajar dan rasional. Dalam menganalisis keindahan karya arsitektur dapat dilakukan secara obyektif, sehingga hal ini dapat berlaku secara universal. Estetika dalam arsitektur tidak terikat oleh ruang dan waktu, melainkan dapat menjelajah keseluruhan segi kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Estetika dalam arsitektur tidak terikat oleh ruang dan waktu, melainkan dapat menjelajah keseluruhan segi kehidupan masyarakat dan kebudayaan.

Estetika dalam arsitektur pada hakekatnya tidak berbeda dengan estetika dalam ilmu-ilmu bidang seni yang lain. Sekalipun arsitektur termasuk dalam kategori ilmu seni terapan, namun pembahasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur seperti: proporsi, ritme, bentuk, harmoni, gerak, kontras, warna, tekstur, kesatuan, ornamen, ekspresi dan lain sebagainya, merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan. Dalam karya arsitektur, masalah estetika sangat erat kaitannya dengan komunikasi dalam arsitektur yang terdiri dari unsur-unsur seperti: komunikator (arsitek), pesan (disampaikan kepada pengamat melalui karya-karya arsitektur), dan komunikan (sebagai pengamat). Dalam membahas tentang apresiasi karya arsitektur, sering terjadi perbedaan pendapat atau ketimpangan persepsi antara arsitek dan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan tata nilai atau konsep kebudayaan yang dipahami oleh arsitek dan masyarakat. Kesenjangan yang terjadi tentang persepsi terhadap nilai estetika dalam karya arsitektur, antara arsitek dan masyarakat menjadi semakin lebar, hal ini karena kesenjangan waktu pada saat karya arsitektur tersebut dirancang dengan rentang waktu yang dilampaui. Namun demikian, mengingat bahwa keindahan itu bersifat universal, maka pembahasan tentang karya-karya arsitektur yang terkait dengan masalah estetika berdasarkan pada unsur-unsur atau faktor-faktor yang bersifat umum.

V. KESIMPULAN

Estetika merupakan kondisi yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasakan, namun keindahan itu baru dapat dirasakan jika terjalin perpaduan harmonis antara elemen-elemen keindahan yang terkandung dalam suatu obyek. Pada dasarnya, estetika merupakan hal yang utama dalam suatu kehidupan. Estetika sebagai suatu kondisi, berkaitan erat dengan keindahan yang dapat dirasakan oleh seseorang (manusia), dan rasa keindahan tersebut dapat dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis antara elemen-elemen keindahan tersebut dalam suatu obyek. Sedangkan seni melekat pada prinsip-prinsip estetika yang meliputi simetri/asimetri, pola, warna, kontras, perspektif, gerak, ekspresi, irama, kesatuan (*unity*), harmoni, keseimbangan (*balance*), bentuk dan proporsi serta beberapa prinsip estetika lainnya. Estetika dapat pula dikaitkan dengan beberapa bidang ilmu pengetahuan, antara lain seperti matematika, teknologi digital, teknologi informasi, dan desain industri serta beberapa ilmu pengetahuan lainnya. Estetika dalam karya arsitektur memiliki permasalahan yang lebih kompleks. Estetika arsitektur tidak hanya terkait dengan

Estetika merupakan kondisi yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasakan, namun keindahan itu baru dapat dirasakan jika terjalin perpaduan harmonis antara elemen-elemen keindahan yang terkandung dalam suatu obyek.

Teori estetika pada dasarnya bertolak pada asumsi bahwa manusia pada hakekatnya akan selalu tanggap terhadap bentuk luar obyek arsitektural yang dapat menghasilkan sensasi yang menyenangkan.

keindahan yang bersifat visual seperti warna, tekstur, simetri, harmoni dan lain sebagainya. Namun terkait pula dengan beberapa faktor seperti faktor ekonomi, sosial, budaya, teknologi, ergonomi, antropometri serta faktor psikologi. Dalam karya arsitektur, nilai estetika didasarkan pada beberapa elemen dan prinsip-prinsip perancangan yang dapat dijelaskan secara rasional (terukur dan logik).

Nilai estetika menjadi sangat penting dalam suatu proses perancangan karya arsitektur. Faktor nilai estetika dalam arsitektur dapat menjadi daya tarik masyarakat karena faktor tersebut akan mampu memenuhi kepuasan emosional. Teori estetika pada dasarnya bertolak pada asumsi bahwa manusia pada hakekatnya akan selalu tanggap terhadap bentuk luar obyek arsitektural yang dapat menghasilkan sensasi yang menyenangkan. Dan perasaan tentang sensasi yang menyenangkan itu dapat disebut sebagai perasaan indah atau estetis. Teori seni selalu dikaitkan dengan unsur-unsur estetika yang menjangkau seluruh ekspresi manusia. Oleh karena itu, teori estetika dalam arsitektur sama halnya dan selalu dikaitkan dengan pengertian tentang seni. Kesadaran tentang estetika dalam arsitektur akan selalu statis, sedangkan yang berubah-ubah adalah tentang interpretasi masyarakat terhadap karya-karya arsitektur yang mengandung unsur ekspresif. Istilah ekspresif menjadi lebih bermakna jika dikaitkan dengan reaksi emosional. Dalam mengekspresikan sebuah karya arsitektur (yang estetis) dilakukan melalui kaidah-kaidah yang dapat dianalisa secara rasional, berdasarkan pada unsur-unsur seperti: titik, garis, bidang, ruang, bentuk, warna, tekstur, proporsi, skala, harmoni, kesatuan, fungsi dan lain sebagainya. Pengertian estetika dalam arsitektur menjadi sangat kompleks, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi dalam keberhasilan sebuah karya arsitektur, seperti: faktor fungsi, teknologi, ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan beberapa faktor terkait lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Davidson, Cynthia C, *Architecture beyond Architecture*, Academy Group Ltd, London, 1995.
- Dickie, George, et al, *Aesthetics - A Critical Anthology*, St. Martins Press, New York, 1989.
- Djelantik, A.A.M, *Estetika - Sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung, 1999.
- Gardiner, Stephen, *Introduction to Architecture*, Chancellor Press, London, 1993.
- Gie, The Liang, *Garis Besar Estetika - Filsafat Keindahan*, Penerbit Karya, Yogyakarta, 1976.
- Gossel, Peter & Leuthauser, Gabriele, *Architecture in The Twentieth Century*, Benedikt Tascen, Koin, Germany, 1991.
- Huisman, Denis, *Esthetica*, Het Spectrum, Utrecht, 1964.
- Kuypers, K, *Encyclopedie van de Filosofie*, Elsevier, Amsterdam, 1977.
- Langer, Sussane K, *Problematika Seni*, STS, Bandung, 1993.
- Muller, Kal, *Indonesia in Color*, Periplus Editions, Berkeley, California, USA, 1990.
- Sachari, Agus, *Estetika Terapan*, Penerbit Nova, Bandung, 1989.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000.
- Tillman, Frank A & Steven M. Cahn, *Philosophy of Art and Aesthetics*, Harper & Row Publishers, New York, 1969.
- <http://encyclopedia.laborlawtalk.com/Aesthetics> ; diakses tgl: 08-01-2006.
- <http://www.aesthetics-online.org/ideas/index.html> ; diakses tgl: 08-01-2006.
- (<http://www.iep.utm.edu/a/aesthetics.htm>; diakses tgl: 08-01-2006).
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics> ; diakses tgl: 21-01-2006.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Aesthetics> ; diakses tgl: 08-02-2006.